

IMPLEMENTASI *CERTAINTY FACTOR* DALAM PROGRAM EDUKASI DIGITAL SEHAT UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH DASAR INKLUSI RAMAH ANAK DI KOTA KEDIRI

Vivi Ratnawati^{1)*}, Risky Aswi Ramadhani²⁾, Risaniatin Ningsih³⁾, Annaafi Widya Mahanani⁴⁾, Nimas Prajna Sekar Arum Fajarrani⁵⁾, Reza Pramustyo⁶⁾

Universitas Nusantara PGRI Kediri

¹⁾vivi@unpkediri.ac.id, ²⁾riskyaswiramadhani@gmail.com, ³⁾risadyne@gmail.com,
⁴⁾widyaannafi@gmail.com, ⁵⁾nimasarum750@gmail.com, ⁶⁾pramustyoreza@gmail.com

Histori artikel

Received:
24 September 2025

Accepted:
23 November 2025

Published:
30 November 2025

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberikan tantangan baru dalam praktik pendidikan inklusif, khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang lebih rentan terhadap dampak negatif penggunaan gawai. Guru dan orang tua di sekolah inklusi sering kali belum memiliki literasi digital yang memadai untuk mendampingi anak secara tepat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dan orang tua mengenai literasi digital sehat melalui implementasi sistem pakar berbasis *Certainty Factor* (CF) di SDN Betet 1 Kota Kediri, sebagai salah satu sekolah inklusi ramah anak. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan, penerapan sistem pakar, pendampingan, serta evaluasi berkelanjutan. Peserta kegiatan terdiri atas 40 guru dan orang tua/wali murid. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman literasi digital sehat, dengan kenaikan rata-rata 27,9 poin (dari 55,7 menjadi 83,6). Selain itu, tingkat kepuasan peserta juga tinggi, yaitu 91% menyatakan sistem pakar mudah digunakan, 89% merasa terbantu dalam pengambilan keputusan pendampingan anak, dan 87% menghendaki program ini dilanjutkan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan sistem pakar berbasis CF efektif dalam meningkatkan kapasitas guru dan orang tua dalam mendampingi ABK, sekaligus mendukung terciptanya sekolah dasar inklusi yang ramah anak. Program ini penting untuk direplikasi pada sekolah inklusi lainnya guna memperkuat literasi digital sehat sebagai bekal menghadapi era teknologi informasi.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, *Certainty Factor*, Edukasi Digital Sehat, Inklusi, Sekolah Ramah Anak

* Corresponding author: Vivi Ratnawati (vivi@unpkediri.ac.id)

Abstract. The rapid development of digital technology presents new challenges for inclusive education, particularly for Children with Special Needs (CSN) who are more vulnerable to the negative impacts of gadget use. Teachers and parents in inclusive schools often have limited digital literacy skills to properly guide children. This Community Service Program (PkM) aims to enhance teachers' and parents' understanding of healthy digital literacy through the implementation of an expert system based on the Certainty Factor (CF) at SDN Betet 1 Kota Kediri, one of the child-friendly inclusive elementary schools. The implementation method adopted an educative-participatory approach through socialization, training, expert-system implementation, mentoring, and continuous evaluation. The participants of this program consisted of 40 teachers and parents/guardians. The pre-test and post-test results indicate a significant improvement in healthy digital literacy understanding, with an average increase of 27.9 points (from 55.7 to 83.6). In addition, participant satisfaction was high, with 91% stating that the expert system was easy to use, 89% feeling helped in making decisions related to child guidance, and 87% expressing the need for program continuation. These findings demonstrate that the CF-based expert system is effective in strengthening the capacity of teachers and parents in supporting CSN, while also contributing to the creation of a child-friendly inclusive elementary school. This program is essential to be replicated in other inclusive schools to reinforce healthy digital literacy as a crucial provision in the digital era.

Keywords: Children with Special Needs, Certainty Factor, Healthy Digital Education, Inclusion, Child Friendly School

PENDAHULUAN

SDN Betet 1 merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kota Kediri yang telah ditetapkan sebagai sekolah inklusi oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri. Berdiri sejak tahun 1910 dan beralamat di Jalan Lapangan No. 7 Kelurahan Betet, Kecamatan Pesantren, sekolah ini memiliki sejarah panjang dalam penyelenggaraan layanan pendidikan dasar. Di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah Wita Suwarna, M.Pd., SDN Betet 1 memiliki 10 tenaga pendidik yang melayani 126 siswa dari 6 kelas. Komitmen sekolah terhadap pendidikan inklusif diwujudkan melalui penyediaan fasilitas, layanan pendampingan, serta lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan individual Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Upaya ini memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi masing-masing.

Secara konseptual, pendidikan inklusif dipahami sebagai praktik pendidikan yang menekankan kehadiran, partisipasi aktif, dan rasa memiliki dari seluruh peserta didik tanpa diskriminasi (Sparks, 2019). Inklusi menempatkan ABK sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran, sehingga interaksi sosial dan pengalaman akademik dapat berlangsung secara setara. Hal ini menuntut guru untuk menerapkan strategi kolaboratif, pendekatan diferensiasi instruksional, serta metode evaluasi yang beragam guna mengakomodasi heterogenitas kebutuhan siswa (Lambrecht et al., 2022). Meskipun demikian, integrasi teknologi digital dalam pendidikan inklusif masih menghadapi beragam tantangan, terutama terkait kesiapan guru dan orang tua dalam memahami dan mengelola literasi digital dengan benar.

Karakteristik ABK yang sangat beragam mengharuskan adanya diferensiasi layanan pembelajaran yang lebih adaptif. Namun, keterbatasan guru dan orang tua dalam mengakses

platform edukasi digital yang sesuai kebutuhan menjadi kendala utama (Wardani & Darmayanti, 2022). Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya penyampaian materi maupun pemanfaatan aktivitas digital yang seharusnya dapat mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan perilaku anak. Dengan demikian, diperlukan sebuah intervensi berbasis teknologi yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu memberikan analisis yang tepat, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Salah satu pendekatan yang berpotensi menjawab kebutuhan tersebut adalah penerapan sistem pakar menggunakan Certainty Factor (CF). Metode CF memungkinkan proses penalaran berbasis keyakinan (belief) untuk memetakan gejala, mengidentifikasi kebutuhan khusus, serta menghasilkan rekomendasi intervensi yang akurat (Ramadhan, Sari, & Yuliana, 2019). Berbagai studi menunjukkan bahwa sistem pakar berbasis CF mampu melakukan deteksi dini terhadap gangguan belajar maupun perilaku anak, sehingga guru dan orang tua dapat mengambil keputusan pendampingan yang lebih tepat dan berbasis data (Alsharif & Fakhri, 2021; Susanto et al., 2021). Dengan demikian, CF menjadi alternatif teknologi yang relevan untuk membantu proses asesmen dan pengambilan keputusan dalam konteks pendidikan inklusif.

Selain aspek teknis, keberhasilan implementasi pendidikan inklusif berbasis teknologi sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan komitmen berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua (Besic et al., 2020). Dalam era digital, literasi digital sehat menjadi kompetensi esensial agar pemanfaatan teknologi tidak menimbulkan risiko bagi perkembangan anak, terutama ABK yang lebih rentan terhadap dampak negatif konten digital (Pratiwi & Nugroho, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan Purwanto et al. (2022) bahwa literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai langkah protektif terhadap potensi ancaman dari lingkungan digital yang tidak terkendali.

Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, dan inovasi berbasis teknologi terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan inklusif (Suryani, 2022). Lebih jauh, pendekatan ini mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG 3, SDG 4, SDG 10, dan SDG 17, melalui penguatan ekosistem pendidikan yang inklusif, sehat, kolaboratif, dan ramah anak (Kurniawan, 2023). Namun, meskipun banyak penelitian menyoroti urgensi pendidikan inklusif dan pemanfaatan teknologi digital, sebagian besar masih berfokus pada penggunaan media digital secara umum. Celah penelitian dan implementasi masih terlihat dalam integrasi sistem pakar berbasis CF dengan program literasi digital sehat yang spesifik ditujukan untuk sekolah dasar inklusi.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dan orang tua mengenai literasi digital sehat melalui implementasi sistem pakar berbasis Certainty Factor. Program ini diharapkan mampu memperkuat ekosistem digital yang inklusif dan aman bagi ABK, sekaligus memberikan model intervensi yang dapat direplikasi pada sekolah inklusi lainnya di Kota Kediri maupun daerah lain.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SDN Betet 1 Kota Kediri, yang menjadi mitra utama karena statusnya sebagai sekolah dasar inklusi ramah anak. Peserta kegiatan terdiri dari 40 guru, orang tua, dan wali murid yang terlibat langsung dalam proses pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kegiatan dilaksanakan selama bulan April–September 2024, menyesuaikan kalender akademik sekolah dan kesiapan mitra.

Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu pendekatan yang melibatkan guru dan orang tua secara aktif dalam seluruh proses kegiatan. Peserta tidak hanya menerima materi melalui ceramah, tetapi juga mengikuti diskusi, praktik langsung, simulasi penggunaan sistem pakar, serta refleksi bersama. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan pemahaman yang mendalam mengenai literasi digital sehat dan kemampuan menggunakan sistem pakar berbasis *Certainty Factor* (CF) dalam pendampingan anak.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi Program

Tahap awal dilakukan untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada seluruh pemangku kepentingan terkait urgensi edukasi digital sehat dan peran sistem pakar berbasis CF di sekolah inklusi. Kegiatan ini meliputi:

- 1) Audiensi dan koordinasi awal dengan kepala sekolah dan guru.
- 2) Penyampaian tujuan, manfaat, ruang lingkup, serta mekanisme kegiatan PkM.
- 3) Identifikasi kebutuhan dan permasalahan mitra melalui FGD (*Focus Group Discussion*) bersama guru, orang tua, dan komite sekolah. Sosialisasi memastikan seluruh pihak memiliki persepsi yang sama sebelum program dijalankan.

2. Pelatihan Guru dan Orang Tua

Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam memahami konsep literasi digital sehat serta dasar-dasar sistem pakar berbasis CF. Kegiatan pelatihan mencakup:

- 1) Pengenalan literasi digital sehat dan risiko penggunaan gawai pada ABK.
- 2) Penjelasan konsep dasar sistem pakar dan mekanisme kerja CF.
- 3) Praktik penggunaan antarmuka sistem pakar.

Pelatihan ini memperkuat keterampilan peserta agar mampu mengaplikasikan materi dalam konteks pendampingan anak.

3. Penerapan Teknologi (Implementasi Sistem Pakar)

Pada tahap ini dilakukan pengujian dan penerapan sistem pakar berbasis CF untuk mengidentifikasi pola penggunaan gadget serta indikasi kebutuhan khusus anak. Kegiatan meliputi:

- 1) Uji coba sistem bersama guru dan orang tua.
- 2) Simulasi kasus untuk melihat akurasi rekomendasi sistem.
- 3) Pengumpulan data awal terkait perilaku digital anak.

Tahap ini menjadi inti kegiatan karena menekankan penggunaan teknologi dalam mendukung keputusan pendampingan.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah sistem diterapkan, tim memberikan pendampingan intensif agar peserta dapat menggunakan sistem secara mandiri. Kegiatan mencakup:

- 1) Monitoring penggunaan sistem pakar oleh guru dan orang tua.
- 2) Pemberian umpan balik atas hasil analisis sistem.
- 3) Evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program.

5. Keberlanjutan Program (*Sustainability*)

Program PkM dirancang agar memiliki keberlanjutan jangka panjang di sekolah mitra.

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- 1) Penyerahan sistem pakar kepada sekolah sebagai aset IPTEKS.
- 2) Pelatihan kader internal (guru) sebagai agen pelestari program.
- 3) Penyusunan rencana tindak lanjut berupa coaching clinic berkala.
- 4) Pelibatan komunitas inklusi dan penguatan jejaring sekolah ramah anak.
- 5) Perencanaan strategi replikasi ke sekolah inklusi lain melalui diseminasi praktik baik.

Tahap ini memastikan bahwa manfaat program tidak berhenti pada masa pelaksanaan, tetapi terus berkembang dan meluas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melibatkan 40 peserta yang terdiri dari guru serta orang tua/wali murid di SDN Betet 1 Kota Kediri. Rangkaian kegiatan dilaksanakan mengikuti lima tahapan utama: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan

signifikan dalam pemahaman literasi digital sehat dan kemampuan peserta dalam memanfaatkan sistem pakar berbasis Certainty Factor (CF) untuk pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK).

1. Tahap Sosialisasi Program

Tahap sosialisasi berhasil menyamakan persepsi seluruh pemangku kepentingan mengenai urgensi literasi digital sehat serta manfaat penerapan sistem pakar dalam mendukung sekolah inklusi. FGD yang dilakukan mengidentifikasi beberapa kebutuhan utama mitra, yaitu: pemahaman literasi digital sehat yang masih terbatas, kurangnya alat bantu identifikasi awal perilaku digital anak, dan kebutuhan pendampingan intensif dalam pemanfaatan teknologi adaptif. Informasi ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan modul pelatihan dan skenario simulasi sistem pakar.

2. Tahap Pelatihan Guru dan Orang Tua

Pelatihan memberikan dampak yang sangat positif. Peserta memperoleh peningkatan wawasan mengenai risiko penggunaan gawai bagi anak, prinsip literasi digital sehat, serta konsep dasar sistem pakar berbasis CF. Selama praktik, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam menggunakan antarmuka sistem dan mampu menjalankan fitur analisis dasar. Peningkatan pengetahuan ini tercermin secara kuantitatif melalui hasil pre-test dan post-test.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Peserta

Aspek	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan
Pemahaman literasi digital sehat	55,7	83,6	+27,9 poin ($\approx 50\%$)

Peningkatan hampir 50% ini menunjukkan efektivitas pelatihan dalam memberikan fondasi pemahaman yang kuat sebelum peserta menggunakan sistem pakar pada tahap berikutnya.

3. Tahap Penerapan Teknologi (Implementasi Sistem Pakar)

Pada tahap implementasi, peserta menguji langsung sistem pakar berbasis CF melalui simulasi kasus dan pengisian gejala perilaku digital anak. Guru dan orang tua dapat memahami bagaimana CF memberikan perhitungan tingkat keyakinan untuk setiap indikasi kebutuhan khusus maupun pola penggunaan gadget. Hasil uji coba menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjalankan sistem secara mandiri dan mendapatkan rekomendasi yang akurat sesuai data yang diinput.

4. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan secara intensif melalui monitoring dan bimbingan teknis. Peserta berhasil meningkatkan konsistensi penggunaan sistem dan menunjukkan kemampuan

lebih baik dalam menafsirkan hasil analisis. Evaluasi dilakukan melalui post-test dan kuesioner kepuasan.

Tabel 2. Kepuasan Peserta

Aspek Penilaian	Persentase Kepuasan
Sistem pakar mudah digunakan	91%
Membantu pengambilan keputusan pendampingan	89%
Perlu dilanjutkan secara berkelanjutan	87%

Data kepuasan menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasakan manfaat nyata dari penggunaan sistem pakar, terutama dalam mendukung keputusan pendampingan ABK berdasarkan analisis yang lebih objektif.

5. Hasil Tahap Keberlanjutan Program

Pada tahap keberlanjutan, sistem pakar telah resmi diserahkan kepada sekolah sebagai aset IPTEKS. Guru internal ditetapkan sebagai kader pelestari program dan telah memperoleh pelatihan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan penggunaan sistem pakar. Selain itu, telah disusun rencana tindak lanjut berupa *coaching clinic*, penguatan jejaring sekolah inklusi, serta strategi replikasi di sekolah lainnya. Langkah ini memastikan bahwa dampak program tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi terus berkembang sebagai bagian dari penguatan ekosistem sekolah inklusi ramah anak.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa penerapan sistem pakar berbasis *Certainty Factor* mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap guru maupun orang tua dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam konteks literasi digital sehat. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik inklusi yang efektif sangat dipengaruhi oleh kapasitas pendidik dalam memahami kebutuhan anak serta memanfaatkan teknologi pendukung secara tepat (Besic et al., 2020; Sparks, 2019). Selain itu, program ini turut memperkuat terwujudnya sekolah dasar inklusi yang ramah anak, yang merupakan indikator penting dalam membangun lingkungan belajar yang melindungi, mendukung, dan menghargai keragaman siswa (Kurniawan, 2023; Lambrecht et al., 2022).

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap literasi digital sehat setelah mengikuti program edukasi dan pelatihan. Kenaikan nilai pre-test dan post-test dari 55,7 menjadi 83,6 (selisih 27,9 poin) mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi digital. Hal ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa intervensi digital yang terarah mampu meningkatkan pengetahuan guru dan orang tua dalam mengelola risiko media digital, khususnya bagi anak

yang rentan (Durkin & Conti-Ramsden, 2014; Pratiwi & Nugroho, 2021). Selain itu, literasi digital juga merupakan elemen krusial untuk mendorong kesetaraan pendidikan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Febrianty et al., 2024; Shafira et al., 2024).

Penerapan metode CF dalam konteks pendidikan inklusif terbukti memberikan kontribusi yang bermakna, karena mampu membantu guru dan orang tua menilai tingkat keyakinan terhadap tanda-tanda perilaku digital anak, pola penggunaan gawai, serta kebutuhan pendampingan lebih lanjut. Metode ini telah lama diakui efektif dalam sistem pakar untuk diagnosis dan pengambilan keputusan berbasis probabilistik (Giarratano & Riley, 2005; Azwar, 2012). Dalam bidang pendidikan dan perkembangan anak, penggunaan CF semakin relevan karena memberikan basis evidence-based yang membantu pendidik membuat keputusan yang lebih akurat (Ramadhan et al., 2019; Susanto et al., 2021). Bahkan, studi komparatif terbaru menunjukkan bahwa CF sangat kompetitif sebagai metode diagnosis, termasuk untuk mendeteksi gangguan belajar dan persoalan perilaku anak (Hairani et al., 2023; Fawwas et al., 2023).

Dari perspektif psikologi pendidikan, peningkatan pemahaman literasi digital memiliki dampak signifikan terhadap regulasi diri, perkembangan sosial-emosional, serta perlindungan anak dari risiko konten digital berbahaya. Guru dan orang tua yang memiliki literasi digital memadai dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan ramah anak, sehingga mendukung kesejahteraan psikologis ABK (Turkle, 2017; Purwanto et al., 2022). Dalam konteks sekolah inklusi, kemampuan ini menjadi semakin penting karena anak dengan kebutuhan khusus sering kali membutuhkan pengawasan digital yang lebih intensif dan pendekatan pendampingan yang terstruktur (Rofiah et al., 2024; Sari et al., 2024).

Selain peningkatan pemahaman, tingkat kepuasan peserta juga menunjukkan respons positif yang kuat terhadap program. Sebanyak 91% peserta menilai sistem pakar mudah digunakan, 89% merasa terbantu dalam pengambilan keputusan pendampingan anak, dan 87% menginginkan keberlanjutan program. Tingginya penerimaan ini mencerminkan bahwa teknologi berbasis CF dapat diadaptasi dengan baik oleh pengguna dengan tingkat literasi digital yang beragam (Suryani, 2022; Pratiwi & Nugroho, 2021). Keberlanjutan program menjadi aspek kunci karena transformasi literasi digital tidak cukup dicapai melalui pelatihan sesaat, tetapi memerlukan konsistensi pendampingan dan dukungan komunitas sekolah (Shafira et al., 2024; Kurniawan, 2023).

Keberhasilan program ini juga mendukung komitmen SDN Betet 1 sebagai sekolah inklusi dalam menyediakan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh siswa. Integrasi teknologi berbasis CF dalam praktik pendampingan ABK menjadi terobosan penting, mengingat belum banyak program pengabdian yang mengombinasikan pendekatan edukasi digital sehat

dengan sistem pakar berbasis kecerdasan buatan. Inovasi ini sejalan dengan rekomendasi literatur bahwa teknologi yang dikembangkan secara tepat guna dapat memperkuat praktik inklusi sekaligus meningkatkan kualitas intervensi pendidikan (Lambrecht et al., 2022; Besic et al., 2020). Dengan dukungan pelatihan dan pendampingan yang memadai, teknologi tersebut mampu memperkaya strategi pembelajaran dan membantu sekolah mewujudkan layanan pendidikan yang lebih adaptif dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap guru serta orang tua dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terlihat dari kenaikan skor pemahaman sebesar 27,9 poin pada hasil post-test. Implementasi sistem pakar berbasis *Certainty Factor* terbukti efektif dalam membantu proses identifikasi kebutuhan, analisis perilaku digital, serta pengambilan keputusan pendampingan sehingga mendorong terciptanya sekolah dasar inklusi yang ramah anak dan selaras dengan tujuan SDGs di bidang pendidikan berkualitas dan kesejahteraan anak.

Tingkat kepuasan peserta yang tinggi menunjukkan bahwa program ini relevan, mudah diadaptasi, dan layak direplikasi di sekolah inklusi lainnya. Untuk keberlanjutan, diperlukan pendampingan jangka panjang, kolaborasi lintas pemangku kepentingan, serta inovasi teknologi yang responsif terhadap kebutuhan anak. Dengan langkah tersebut, edukasi digital sehat dapat menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan inklusif yang mendukung perlindungan dan perkembangan optimal anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi atas dukungan pendanaan kegiatan ini. Penghargaan juga disampaikan kepada SDN Betet 1 Kota Kediri selaku mitra atas partisipasi dan kerja sama selama pelaksanaan program. Terima kasih turut diberikan kepada Universitas Nusantara PGRI Kediri atas dukungan akademik dan kelembagaan yang memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (Ed. 2). Pustaka Pelajar.
- Besic, E., Paleczek, L., Krammer, M., & Gasteiger-Klicpera, B. (2020). Inclusive practices at the teacher and class level: The experts' view. *European Journal of Special Needs Education*, 35(3), 329–345. <https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1709702>

- Durkin, K., & Conti-Ramsden, G. (2014). Turn off or tune in? What advice can SLTs, educational psychologists and teachers provide about uses of new media and children with language impairments? *Child Language Teaching and Therapy*, 30(2), 187–205. <https://doi.org/10.1177/0265659013516332>
- Fawwas, I. Z., et al. (2023). Learning method recommendation based on VARK model with Certainty Factor algorithm. *BIO-Conference on Bioinformatics and Computational Biology*, 2023(20).
- Febrianty, J., Ambarita, J., & Sentanu, I. G. E. P. S. (2024). Digital transformation for inclusive education in rural Indonesia: Realizing equity and SDGs. *Migration Letters*, 21(S3), 961–981.
- Giarratano, J., & Riley, G. (2005). *Expert systems: Principles and programming* (4th ed.). Course Technology.
- Hairani, A., Anggrawan, A., Satria, C., & Dayani, A. D. (2023). Diagnosing learning disorders in children: A comparison of Certainty Factor and Dempster-Shafer methods. *International Journal of Information and Education Technology*, 13(9).
- Kurniawan, A. (2023). Inclusive education and SDGs: Strengthening digital literacy for equity in schools. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan*, 15(2), 77–90.
- Lambrecht, J., Lenkeit, J., Hartmann, A., Ehler, A., & Pant, H. A. (2022). Effects of inclusive education on academic achievement, socio-emotional development and well-being of students with and without special educational needs. *Educational Research Review*, 35, 100434. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100434>
- Pratiwi, D., & Nugroho, A. (2021). Literasi digital sehat untuk guru sekolah dasar inklusi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 155–167.
- Purwanto, A., et al. (2022). Digital literacy and child protection in Indonesian schools. *International Journal of Instructional Technology and Learning*, 12(1), 55–67.
- Ramadhan, A., Sari, D. P., & Yuliana, S. (2019). Sistem pakar diagnosis gangguan belajar pada anak menggunakan metode certainty factor. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, 7(2), 65–72. <https://doi.org/10.14710/jtsiskom.7.2.2019.65-72>
- Rofi'ah, K., Ngenge, R. T., & Kholidya, C. F. (2024). Digital literacy and perception of inclusive education of preservice teachers at Indonesian universities. *Springer Nature Switzerland AG*.
- Sari, G. I., Sharif, M., & Puspitaningtyas, D. (2024). Strengthening digital literacy in Indonesia: Collaboration, innovation, digital learning in early childhood (DLEC), and sustainability education. *Early Childhood Research & Practice*.

- Shafira, V. S., Ramadhani, G., & Rachman, I. F. (2024). How digital literacy can drive inclusive progress towards the 2030 SDGs. *Advances in Economics & Financial Studies*, 2(2), 102–112.
- Sparks, S. D. (2019). Schools struggle to make inclusion work. *Education Week*, 38(25), 12–14.
- Suryani, N. (2022). Pelatihan berbasis teknologi untuk meningkatkan kapasitas guru dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(1), 45–59.
- Susanto, R., Hidayat, A., & Purnama, Y. (2021). Certainty Factor method for early detection of learning difficulties in children. *Jurnal Sistem Informasi*, 17(3), 210–218.
- Turkle, S. (2017). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Books.